

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 1965 yang merupakan sejarah pahit bangsa Indonesia, dan tahun 1966 merupakan masa pergolakan Mahasiswa yang di dukung Masyarakat untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di bumi pertiwi ini. Sejak peristiwa G.30.S/PKI, suhu politik di Indonesia benar-benar memanas. Pemegang tampuk pemerintahan dan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) — gabungan TNI dengan Kepolisian waktu itu — terpecah, karena ada yang terlibat PKI dan ormas-ormasnya. Pimpimpin TNI (Tentara Nasional Indonesia) Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AU) dan Angkatan Udara (AU), serta kepolisian, ada yang ikut dalam memberontak, sebagian tetap setia kepada pemerintahan RI.

Indonesia dilanda gejolak politik di dalam negeri dan beberapa pemberontakan di sejumlah daerah .Ketika perubahan politik terjadi di tahun 1965-1966, ada benturan antara ABRI dan PKI.Maka, pembantaian terjadi.Orang yang dianggap komunis atau memang komunis dibunuh atau dipenjarakan.

Sementara itu, keadaan ekonomi makin memburuk, sejak dikeluarkan peraturan penggantian uang dari Rp. 1.000,00 menjadi Rp. 1.00.harga barang-barang bukannya turun, melainkan semakin didorong ke atas (Anwar, 1979 : 1).Dapat dimengerti bahwa dalam kondisi politik dan social dalam negeri ini

sangat sulit sekali bagi pemerintah untuk mengatur roda perekonomian dengan baik.

Masyarakat menjadi geger karena merasakan langkah itu sebagai suatu pukulan berat. Tak terkecuali di kota Medan semua pemegang uang ribuan dan limaratusan berusaha secepatnya menukarkan uangnya dengan membeli segala macam barang.

Percobaan demokrasi di Indonesia dan daerah telah mengalami kegagalan, korupsi tersebar luas, kesatuan wilayah terancam, keadilan sosial belum tercapai, masalah-masalah ekonomi belum terpecahkan, dan banyak harapan-harapan yang ditimbulkan oleh revolusi yang digagalkan.

Indonesia di masa Orde Lama (Soekarno, 1945 – 1966) lebih banyak konflik politiknya daripada agenda ekonominya yaitu konflik kepentingan antara kaum borjuis, militer, PKI, parpol keagamaan dan kelompok – kelompok nasionalis lainnya. Kondisi ekonomi saat itu sangat parah dengan ditandai tingginya inflasi yaitu mencapai 732% antara tahun 1964 – 1965 dan masih mencapai 697% antara tahun 1965 – 1966.

Dalam Jejak Langkah Pak Harto (1991 : 40), Presiden Soekarno mengatakan bahwa siapa yang sanggup menurunkan harga-harga dalam waktu 3 bulan akan diangkat menjadi menteri, akan tetapi jikalau gagal, maka akan ditembak mati. Presiden juga mengatakan bahwa persoalan harga ini sangat sulit, sehingga ia tidak menyetujui cara-cara mahasiswa mengemukakan tuntutan

mereka dengan mencaci-maki dan malah mengatakan bahwa menteri-menteri itu goblok.

Dengan demikian pemerintahan Orde Lama semakin buruk dimata rakyat, ditambah dengan Presiden Soekarno yang mulai tersudut serta semakin turun popularitasnya. Hal ini disebabkan dengan adanya isu keterlibatan presiden akan peristiwa Gestapu. Mahasiswa yang tergabung dalam satuan Aksi KAMI semakin keras menginginkan perombakan dalam tubuh pemerintahan yang awalnya hanya menginginkan digantinya menteri-menteri yang menyebabkan penderitaan rakyat lalu berbalik menjadi menginginkan Presiden juga turut diganti.

Perkembangan yang paling penting dalam bulan Januari 1966 ialah bangkitnya secara menonjol Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). Mereka memprotes inflasi sehingga mahasiswa-mahasiswa tidak dapat memenuhi kebutuhan yang sederhana seperti makanan dan pengangkutan (Green, 1992 : 77)

Ketidak puasan rakyat makin meningkat karena ekonomi makin terpuruk, keamanan rakyat juga tidak terjamin. Pada situasi keamanan negara yang tidak menentu ini, Presiden Soekarno kelihatan tidak berani mengambil keputusan yang tegas, sehingga menimbulkan perpecahan di kalangan pemerintahan, aparat kewananan dan rakyat. Melihat keadaan yang demikian, para pemuda yang tergabung dalam berbagai kesatuan aksi mahasiswa dan pelajar melakukan unjukrasa atau demonstrasi di jalan-jalan kota Jakarta, serta kota-kota lain di Indonesia.

Menurut Hoffer (1988 : 3-10) mengidentifikasi dengan gerakan massa yang hadir dalam masyarakat sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim yang sedang berkuasa yang tidak dapat diselesaikan secara diplomasi sehingga diwujudkan dalam bentuk kekerasan dan bentuk perlawanan lainnya.

Mahasiswa dan pelajar tergabung dalam Kesatuan Aksi, yakni KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia) beramai-ramai turun kejalan raya. Aksi KAMI dan KAPPI ini kemudian diikuti pula oleh KAGI (Guru), KABI (Buruh) dan KASI (Sarjana). Seluruh kesatuan aksi ini berhimpun dalam wadah Laskar Ampera Angkatan '66.

Puncak aksi terjadi tanggal 10 Januari 1966, yang saat itu demonstran mengajukan tuntutan kepada pemerintahan yang dipimpin Presiden Soekarno sebagai tuntutan rakyat. Sekarang diperingati sebagai Hari Lahir Angkatan 66 atau Hari Tritura. Angkatan '66 menjadi awal kebangkitan gerakan mahasiswa secara nasional, sementara sebelumnya gerakan-gerakan mahasiswa masih bersifat kedaerahan.

Begitu gencarnya aksi mahasiswa dan pelajar, serta kesatuan aksi lainnya, mau tidak mau memaksa Presiden Soekarno “menyerah”. Salah satu keputusan tegas itu adalah mengeluarkan surat keputusan “pembubaran PKI”, penumpasan gerakan tersebut merupakan reaksi spontan masyarakat Indonesia demi menyelamatkan bangsa dan negara dari kehancuran. Kemudian berlanjut kepada pengurangan jumlah menteri, serta secara bertahap berusaha menekan harga.

Gelombang demonstrasi di Jakarta membawa dampak di kalangan kaum muda di kota-kota universitas lainnya. Medan melancarkan pula demonstrasi, Bandung bergolak, Yogya terbakar semangatnya, Makassar, Banjarmasin, Surabaya, Palembang, Padang, Manado ikut pula bergolak (Anwar, 1984 : 334).

KAMI Sumatera Utara yang dibentuk kemudian berpawai keliling kota Medan untuk ikut menanamkan kesetia kawanannya dengan Trituranya. Mahasiswa dan pelajar dengan nekad turun ke jalan sehingga timbul korban-korban pelajar. Demonstrasi KAMI beserta Kesatuan Aksi lainnya, setiap harinya dengan memakai beberapa kendaraan yang dicarter berpawai keliling kota sambil meneriakkan yel YelSOKARNO NO..... SOHARTO.. YES.....SOKARNO..... KECAP NO 1. BUBARKAN PKI, GANTUNG AIDIT DAN SUBANDRIO, BUBARKAN KABINET 100 MENTERI dan lain sebagainya (Batubara, 1992 ; 170)

Demonstrasi-demonstrasi di daerah menyebabkan gugurnya anak-anak muda. Darah anak-anak muda membajiri ibu pertiwi. Sepanjang tahun 1966-1967 tiada henti-hentinya massa Laskar Ampera melancarkan demonstrasi. Bentrokan fisik dengan menggunakan batu, senjata tajam, tembak-tembakan peluru ke atas adalah gambaran minggu pertama bulan Maret 1966.

Teriakan Tritura ternyata mendapat tempat di hati masyarakat. Hari itu merupakan hari yang bersejarah atas kebangkitan perjuangan mahasiswa. Semangat perjuangan berada di puncaknya, karena selama ini rasa ketakutan yang berlebih-lebihan, tekanan batin karena terus-menerus dipojokkan,

dan semuanya itu merupakan beban yang tak tertahankan. Berdasarkan uraian di atas penulis mengadakan penelitian dengan judul penelitian “**Peranan Laskar Ampera 1966 Di Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang terbentuknya Laskar Ampera 1966 di kota Medan.
2. Langkah-langkah yang dilakukan Laskar Ampera 1966 di kota Medan.
3. Hasil yang dicapai Laskar Ampera 1966 di kota Medan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Laskar Ampera 1966 di kota Medan?
2. Bagaimana peranan yang dilakukan Laskar Ampera 1966 di kota Medan?
3. Bagaimana hasil yang dicapai Laskar Ampera 1966 di kota Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui alasan terbentuknya Laskar Ampera 1966 di kota Medan.
2. Untuk mengetahui peranan yang dilakukan Laskar Ampera 1966 di kota Medan.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai Laskar Ampera 1966 di kota Medan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memperkaya khasanah mengenai ilmu sejarah terutama sejarah Organisasi di kota Medan.
2. Dapat menambah materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada umumnya dan sejarah Indonesia pada khususnya
3. Dapat dijadikan salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama diwaktu-waktu mendatang.
4. Sebagai penambah pengetahuan bagi peneliti dan para pembaca khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah mengenai sejarah Peranan Laskar Ampera 1966 di kota Medan.
5. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian pada permasalahan yang sama dalam sudut pandang yang berbeda.
6. Sebagai landasan bagi masyarakat dan Pemerintah baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dalam usaha mengungkapkan sejarah bangsa Indonesia.